



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 113-120

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4 Tahun

Nurul Masruroh^{1*}, Agung Nasrulloh Saputro¹, Dhika Puspitasari¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: nurul_2102108011@mhs.unipma.ac.id

ABSTRAK

Bahasa memiliki peranan penting dalam proses komunikasi manusia yang diperoleh sejak usia dini melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak memperoleh bahasa secara alami dengan cara meniru dan mendengarkan ujaran orang-orang terdekat seperti aspek pemerolehan morfologi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemerolehan morfologi bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 4 tahun. Data dikumpulkan melalui metode simak, catat, dan rekam terhadap ujaran subjek dalam interaksi sehari-hari, serta wawancara dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek telah menguasai sebagian besar proses morfologis, meliputi afiksasi (prefiks {me-}, {pe-}, {ber-}, {ter-}, {di-}, {se-}; sufiks {-i}, {-an}, {-kan}; dan konfiks {ke-an}, {per-an}, {me-kan}), reduplikasi (pengulangan penuh dan pengulangan dengan afiks), serta abreviasi (akronimisasi dan penggalan). Meskipun ditemukan beberapa bentuk yang belum sesuai kaidah baku, perkembangan morfologi subjek sesuai dengan tahap usianya. Faktor internal seperti usia, dan perkembangan kognitif, serta faktor eksternal seperti interaksi verbal dan lingkungan bahasa, berperan penting dalam pemerolehan morfologi ini. Temuan ini menegaskan pentingnya stimulasi bahasa yang tepat dari lingkungan sekitar untuk mendukung perkembangan bahasa anak pada usia dini.

Kata kunci: pemerolehan morfologi, bahasa Indonesia, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang terdapat kaidah-kaidah tertentu yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi dan dapat disebut sebagai kegiatan dalam berbahasa. Secara alamiah, proses manusia untuk berbahasa dapat lahir sesuai dengan situasi dan kondisi di sekelilingnya. Menurut Gunawan (2020), bentuk komunikasi pertama pada manusia adalah tangisan yang menandai keberadaan ketika dilahirkan di dunia. Dengan menangis, bayi dapat berinteraksi atau mencari perhatian orang lain. Setelah proses tersebut, bayi mulai tahap mendengarkan dan mengamati orang-orang di sekitarnya ketika berbicara. Bunyi yang dikeluarkan ketika menangis berganti menjadi ragam bentuk setelah mendengar bunyi. Percakapan orang sekitar yang diucapkan berulang oleh orang sekitar dapat membantu anak mengingat dan memahami kata. Sehingga anak akan mencoba menggabungkan beberapa bunyi untuk menciptakan suatu kata.

Seseorang anak dapat belajar kapanpun dan dimanapun dengan bertambahnya usia, berkembangnya alat ucap, kematangan pola pikir anak, dan dukungan lingkungan sekitar. Anak-anak memperoleh bahasa sejak dini melalui menyimak dan meniru orang sekitar, sehingga sedikit demi sedikit bahasa akan membantu menjadi tolak ukur mengidentifikasi karakter anak yang menyampaikan sesuatu atau berinteraksi kepada lingkungan sekitar. Akan tetapi dalam proses berbahasa, seorang anak belum dapat berkomunikasi secara tepat untuk penggunaan kata maupun kalimat untuk berinteraksi.

Setiap individu mengalami proses pemerolehan bahasa di otak, yang biasanya terjadi pada kanak-kanak. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Menurut Chaer (2009:167), terdapat perbedaan antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merujuk pada proses alami ketika anak menguasai bahasa pertamanya dan kemudian mulai memahami bahasa kedua. Dengan demikian, bahasa pertama dikaitkan dengan proses pemerolehan, sedangkan bahasa kedua umumnya dipelajari melalui proses pembelajaran. Namun, pendapat lain dari Nurhadi dan Roekhan (dalam Chaer, 2009:167) menyatakan bahwa istilah pemerolehan bahasa juga dapat digunakan untuk menggambarkan proses penguasaan bahasa kedua. Menurut Ahadiani et al.

(2022), pemerolehan bahasa disebabkan oleh unsur biologi neurologi yang disebut bahasa ibu, anak akan diberikan stimulus yang baik oleh ibunya

Bahasa yang diperoleh anak adalah bahasa pertama yaitu bahasa ibunya. Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa seorang anak karena terdapat kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Khususnya hubungan erat antara ibu dan anak karena dalam proses pemerolehan bahasa pertama, anak akan cenderung mengamati dan menirukan bahasa yang diucapkan ibunya. Hal tersebut diperkuat oleh Prof. Wayan pada laman <https://www.kompas.com/> yang menyatakan bahwa bahasa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dasar pemahaman, konsep awal, serta emosi yang berakar pada budaya (Prastiwi, 2024). Selain itu, bahasa ibu juga berfungsi sebagai sarana utama untuk membangun komunikasi dan hubungan emosional dengan keluarga serta lingkungan sosial, sehingga menjadi bagian dari identitas kultural seseorang. Anak-anak memperoleh bahasa melalui pengalaman berbahasa secara langsung dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pengamatan terhadap bentuk-bentuk morfologis yang dihasilkan anak dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana anak menyerap dan mengonstruksi sistem bahasa.

Penelitian terdahulu yang mengangkat pemerolehan morfologi pada anak antara lain dilakukan oleh Nuraeni (2015) yang meneliti pemerolehan morfologi pada anak usia 3, 4, dan 5 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah mampu memproduksi bentuk afiksasi seperti prefiks dan sufiks, serta bentuk pengulangan yang mulai menunjukkan makna gramatikal. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sofyan dan Al Mukhradibillah (2020) yang menemukan bahwa anak pedesaan usia 5 tahun mampu membentuk morfem melalui proses afiksasi dan pengulangan, meskipun masih ditemukan adanya campur kode dalam pengucapan.

Pada tahap perkembangan bahasa, pemerolehan morfologi menjadi salah satu aspek penting yang menunjukkan kematangan berbahasa anak. Morfologi mempelajari struktur internal kata dan bagaimana kata terbentuk dari morfem, yaitu satuan terkecil yang memiliki makna (Ulfa, 2017). Anak pada usia 4 tahun umumnya mulai mampu menggunakan berbagai bentuk kata turunan, pengulangan (reduplikasi), serta kata majemuk secara lebih bervariasi dibandingkan usia sebelumnya. Proses ini terjadi seiring dengan bertambahnya pengalaman bahasa yang mereka terima melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan (Rafiyanti, 2020). Dalam tahap awal, anak cenderung menguasai bentuk dasar kata terlebih dahulu, kemudian berkembang ke tahap memahami dan menggunakan afiksasi seperti prefiks {me-}, {ber-}, atau sufiks {-an}, reduplikasi untuk menunjukkan jamak atau penegasan, serta komposisi yang menghasilkan makna baru. Fenomena seperti penambahan, pelepasan, dan perubahan morfem masih sering terjadi, yang mencerminkan proses alami pemerolehan morfologi pada usia dini. Pada usia ini, kesalahan berbahasa seperti penggunaan bentuk kata yang belum tepat atau penggabungan morfem secara tidak baku merupakan bagian dari proses belajar (Hendriyani & Indrawati, 2024). Oleh karena itu, mengkaji pemerolehan morfologi pada anak usia 4 tahun tidak hanya penting untuk memahami perkembangan bahasa anak, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi orang tua dan pendidik dalam memberikan stimulasi bahasa yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini akan memfokuskan proses pemerolehan morfologi bahasa Indonesia pada anak usia 4 tahun yang menarik untuk diteliti karena pada usia tersebut anak berada pada tahap perkembangan bahasa yang pesat, sehingga berbagai bentuk morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan pembentukan kata lainnya mulai tampak secara konsisten dalam ujarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bentuk-bentuk pemerolehan morfologi yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Subadi (2006:15) menyebutkan bahwa karakteristik penelitian kualitatif berpegang pada realitas sosial bersifat maknawi, penelitian dilakukan dengan sifat alamiah (*natural setting*). Hal ini sejalan dengan pendapat Strauss & Juliet (2003:158) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif disebut penelitian natural yang mengutamakan proses Dengan data berupa data deskriptif. Menurut Johnny Saldana (dalam Sugiyono, 2019:360), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji kehidupan sosial dalam konteks yang alami, dengan data yang dapat berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen, maupun informasi visual seperti gambar dan rekaman video. Menurut (Febriantika, Wahyuningsih, & Saputro, 2022) kondisi alamiah bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Instrumen utamanya adalah peneliti yang merupakan alat utama menentukan arah penyelidikan, kegiatan pengumpulan data dan analisis data berbentuk siklus melalui koleksi data, reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan bernama Naufalyn Alesha Ramadhani, yang berusia 4 tahun. Subjek dipilih secara *purposive* karena pada usia tersebut anak sudah menunjukkan kematangan

dalam perkembangan bahasa, termasuk kemampuan untuk menggunakan kata berimbuhan, bentuk ulang, dan kata majemuk. Subjek merupakan penutur bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarganya.

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, mulai dari Agustus hingga Desember 2024. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) observasi dan dokumentasi langsung terhadap ujaran subjek dalam situasi sehari-hari; (2) pencatatan transkripsi tutur yang berkaitan dengan bentuk morfologi; dan (3) wawancara dengan orang tua subjek untuk memperoleh informasi tambahan mengenai konteks penggunaan bahasa.

Seluruh kegiatan observasi dilakukan dalam suasana natural tanpa intervensi, sehingga subjek tetap berkomunikasi secara bebas dan spontan. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kategori morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara, kartu data, dan perangkat perekam. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu menyaring ujaran yang relevan dengan aspek morfologi; (2) penyajian data dalam bentuk tabel kartu data; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diklasifikasikan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data observasi dan hasil wawancara serta mencocokkannya dengan teori morfologi dari literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemerolehan morfologi bahasa Indonesia yang dilakukan subjek meliputi afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi. Berikut ini merupakan penjabaran pemerolehan morfologi bahasa Indonesia yang dihasilkan subjek.

1. Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia

a. Afiksasi

Afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada kata dasar. Berdasarkan data yang diperoleh, afiksasi yang digunakan subjek ada tiga jenis, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Penjabaran data afiksasi yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

1) Prefiks

Selama pengambilan data, peneliti menemukan enam penambahan prefiks. Prefiks yang dihasilkan oleh subjek adalah prefiks {me-}, {pe-}, {ber-}, {ter-}, {di-}, {se-}. Berikut merupakan tabel afiksasi penambahan prefiks.

Tabel 1. Penambahan prefiks

Prefiks	Data	Makna
{me-}	mellihat [mɔllihat]	melihat
	menikah [mɔnikah]	menikah
	megambar [mɔgambar]	menggambar
	menyanyih [mɔñañih]	menyanyi
	mewarnai [mɔwarnai]	mewarnai
	meluncur [mɔluncur]	meluncur
	menari [mɔnari]	menari
	memanjat [mɔmanjat]	memanjat
	membantu [mɔmbantu]	membantu
	menyentuh [mɔñentuh]	menyentuh
	mengambil [mɔngambil]	mengambil
	mengaung [mɔŋauŋ]	mengaung
	menggigit [mɔŋgigit]	menggigit
mengkeras [mɔŋkeras]	mengeras	
menggosok [mɔŋgosok]	menggosok	
{pe-}	penjepit [pɔnjɔpit]	penjepit
	pengangkut [pɔŋaŋkut]	pengangkut
{ber-}	berjalan [bɔrjalan]	berjalan
	berdiri [bɔrdiri]	berdiri
	berrdarah [bɔrrdarah]	berdarah

Prefiks	Data	Makna
	berempat [b ∂ r ∂ mpat]	berempat
	berduah [b ∂ rduah]	berdua
	bermain [b ∂ rmain]	bermain
	berbeda [b ∂ rbeda]	berbeda
	berenang [b ∂ r ∂ naŋ]	berenang
{ter-}	tersesat [t ∂ rs ∂ ssat]	tersesat
{di-}	dibawak [dibawak]	dibawa
	digigit [digigit]	digigit
	disedot [dis ∂ dot]	disedot
	diminum [diminum]	diminum
	dimakkan [dimakkan]	dimakan
	ditutup [ditutup]	ditutup
	dibukak [dibukak]	dibuka
	dianter [diant ∂ r]	diantar
	diajak [diajak]	diajak
	disuntik [disuntik]	disuntik
	dicabut [dicabut]	dicabut
	dimassak [dimassak]	dimasak
	diambil [diambil]	diambil
	dipinjam [dipinjam]	dipinjam
	divideo [divideo]	divideo
	dicari [dicari]	dicari
	ditiup [ditiup]	ditiup
	dipijat [dipij ∂ t]	dipijat
	dikenal [dik ∂ nal]	dikenal
	difototoh [difototoh]	difoto
	ditabrak [ditabrak]	ditabrak
{se-}	sekelas [s ∂ k ∂ las]	sekelas

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 15 kata yang mengalami penambahan prefiks {me-} dengan berbagai alomorf ([me-], [men-], [mem-], [meny-], [meng-]). Prefiks ini berfungsi membentuk verba aktif, misalnya melihat, menyanyi, menari, memanjat, menyentuh, mengambil, dan menggosok. Beberapa bentuk menunjukkan penyimpangan dari kaidah, seperti megambar (seharusnya menggambar) akibat pelepasan fonem /ŋ/, serta mengkeras (seharusnya mengeras) karena fonem /k/ tidak luluh. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa subjek telah menguasai penggunaan prefiks {me-}, meskipun masih muncul bentuk yang tidak baku secara fonologis maupun morfologis. Sementara itu, ditemukan pula dua kata yang mengalami penambahan prefiks {pe-}, yaitu penjepit dan pengangkut. Kata penjepit berasal dari bentuk dasar jepit dengan alomorf [pen-], sedangkan kata pengangkut berasal dari kata dasar angkut dengan alomorf [peng-].

Selain itu, terdapat delapan kata yang mengalami penambahan prefiks {ber-}, antara lain berjalan, berdiri, berdarah, berempat, berdua, bermain, berbeda, dan berenang. Penambahan prefiks ini, baik dalam bentuk alomorf [ber-] maupun [be-], berfungsi membentuk verba yang menyatakan tindakan, keadaan, atau keberadaan. Selanjutnya, ditemukan pula satu kata yang menggunakan prefiks {ter-}, yaitu tersesat yang berasal dari bentuk dasar sesat. Adapun prefiks {di-} muncul paling banyak, yaitu pada 21 kata, misalnya dibawak, digigit, disedot, diminum, dimakan, ditutup, dibuka, dianter, diajak, disuntik, dicabut, dimasak, diambil, dipinjam, divideo, dicari, ditiup, dipijat, dikenal, difoto, dan ditabrak. Variasi data tersebut memperlihatkan bahwa subjek sudah cukup menguasai penggunaan prefiks dalam bahasa

Indonesia, baik prefiks {me-}, {pe-}, {ber-}, {ter-}, maupun {di-}, meskipun masih terdapat beberapa bentuk yang belum sesuai dengan kaidah baku.

2) Sufiks

Peneliti menemukan 3 penambahan sufiks. Sufiks yang dihasilkan oleh subjek adalah sufiks {-i}, {-an}, {-kan}. Berikut merupakan tabel afiksasi penambahan sufiks.

Tabel 2. Penambahan Sufiks

Sufiks	Data	Makna
{-i}	mewarnai [m \hat{o} warnai]	mewarnai
{-an}	makkanan [makkanan]	makanan
	sayuran [sayuran]	sayuran
	kenalan [k \hat{o} nalán]	kenalan
	cegukan [c \hat{o} gukan]	cegukan
	keringetan [k \hat{o} ring \hat{o} tan]	keringatan
{-kan}	bellikan [b \hat{o} llikan]	belikan

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat satu kata yang mengalami penambahan sufiks {-i}, yaitu mewarnai yang berasal dari bentuk dasar warna. Penambahan sufiks {-i} pada kata tersebut menyatakan tindakan memberi warna pada sesuatu. Proses morfologis yang terjadi di sini merupakan kombinasi antara prefiks {me-} dan sufiks {-i}, sehingga menghasilkan bentuk mewarnai. Selain itu, ditemukan pula lima kata yang mengalami penambahan sufiks {-an}, yaitu makkanan ‘makanan’ dari bentuk dasar makan, sayuran ‘sayuran’ dari sayur, kenalan ‘kenalan’ dari kenal, cegukan ‘cegukan’ dari ceguk, dan keringetan ‘keringatan’ dari keringat. Penambahan sufiks {-an} pada kata-kata tersebut membentuk nomina yang menyatakan benda, hasil, atau keadaan tertentu. Selanjutnya, terdapat satu kata yang mengalami penambahan sufiks {-kan}, yaitu bellikan ‘belikan’ yang berasal dari bentuk dasar beli. Kata ini terbentuk melalui penambahan prefiks {me-} (yang belum sepenuhnya tampak dalam bentuk ini) dan sufiks {-kan}, sehingga menghasilkan verba belikan yang bermakna memberikan sesuatu yang dibeli untuk orang lain.

3) Konfiks

Peneliti menemukan 3 penambahan konfiks. Konfiks yang dihasilkan oleh subjek adalah Konfiks {ke-an}, {per-an}, dan {me-kan}. Berikut merupakan tabel afiksasi penambahan konfiks.

Tabel 3. Penambahan Konfiks

Konfiks	Data	Makna
{ke-an}	kellihatan [k \hat{o} llihatan]	kelihatan
{per-an}	perjallanan [p \hat{o} rjállanan]	perjalanan
	perkenallan [p \hat{o} r \hat{o} knállan]	perkenalan
{me-kan}	merasakan [m \hat{o} rasakan]	merasakan
	membersihkan [m \hat{o} mb \hat{o} rsihkan]	membersihkan

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa subjek telah mampu menghasilkan bentuk dengan menggunakan konfiks. Terdapat satu kata yang mengalami penambahan konfiks {ke-an}, yaitu *kellihatan* ‘kelihatan’. Selain itu, ditemukan pula dua kata yang mengalami penambahan konfiks {per-an}, yaitu *perjallanan* ‘perjalanan’ dari kata dasar *jalan* dan *perkenallan* ‘perkenalan’ dari bentuk dasar *kenal*. Selanjutnya, terdapat dua kata lain yang memperlihatkan penambahan konfiks {me-kan}, yaitu *merasakan* ‘merasakan’ dari bentuk dasar *rasa* dan *membersihkan* ‘membersihkan’ dari kata dasar *bersih*. Temuan ini menunjukkan bahwa subjek telah menguasai penggunaan beberapa jenis konfiks dalam bahasa Indonesia, meskipun masih terdapat bentuk yang belum sesuai dengan kaidah baku.

b. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses pengulangan kata, selama pengambilan data, subjek sudah mampu menghasilkan data pengulangan kata sebanyak dua puluh tujuh kata. Dua puluh tujuh kata tersebut mengalami pengulangan kata seluruh atau utuh dan pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Berikut merupakan tabel data proses reduplikasi yang telah dihasilkan subjek.

Tabel 4. Reduplikasi/Pengulangan

Reduplikasi/Pengulangan	Data	Makna
Pengulangan seluruh atau utuh	anak-annak	anak-anak
	bannyak-banyak	banyak-banyak
	bapak-bapak	bapak-bapak
	battu-battu	batu-batu
	bentol-bentol	bentol-bentol
	bessar-besar	besar-besar
	bola-bolla	bola-bola
	bonekah-bonekah	boneka-boneka
	ibuk-ibuk	ibu-ibu
	jalan-jalan	jalan-jalan
	kenceng-kenceng	kencang-kencang
	lari-lari	lari-lari
	lembut-lembut	lembut-lembut
	libor-libor	libur-libur
	lompat-lompat	lompat-lompat
	mbarang-mbarang	barang-barang
	meletus-meletus	meletus-meletus
	merah-merah	merah-merah
	minggir-minggir	minggir-minggir
	pelan-pelan	pelan-pelan
puter-puter	putar-putar	
putih-putih	putih-putih	
satuh-satuh	satu-satu	
sayur-sayur	sayur-sayur	
temen-temen	teman-teman	
triak-triak	teriak-teriak	
Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks	buah-buahan	buah-buahan

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 27 kata yang mengalami reduplikasi penuh, seperti *anak-annak* ‘anak-anak’, *bannyak-banyak* ‘banyak-banyak’, *bapak-bapak* ‘bapak-bapak’, *battu-battu* ‘batu-batu’, *bentol-bentol* ‘bentol-bentol’, *bessar-besar* ‘besar-besar’, *bola-bolla* ‘bola-bola’, *ibuk-ibuk* ‘ibu-ibu’, *jalan-jalan* ‘jalan-jalan’, *lari-lari* ‘lari-lari’, *pelan-pelan* ‘pelan-pelan’, *temen-temen* ‘teman-teman’, hingga *triak-triak* ‘teriak-teriak’. Seluruhnya menunjukkan pengulangan kata dasar secara utuh untuk menyatakan makna jamak, intensitas, atau pengulangan peristiwa. Selain itu, ditemukan satu bentuk reduplikasi yang dikombinasikan dengan pembubuhan afiks, yaitu *buah-buahan*, di mana kata dasar *buah* diulang penuh kemudian ditambahkan sufiks {-an}, sehingga membentuk makna kumpulan atau berbagai jenis buah.

c. Abreviasi

Abreviasi merupakan proses penyingkatan bentuk kata menjadi bentuk yang lebih pendek tanpa mengubah makna dasarnya. Berdasarkan data yang diperoleh, subjek telah menghasilkan dua jenis abreviasi yaitu akronimisasi dan penggalan. Berikut merupakan tabel data abreviasi yang dihasilkan oleh subjek.

Tabel 5. Data Abservasi

Abservasi	Data	Makna
Akronimisasi	bonbin	kebun binatang
	ongkir	ongkos kirim

Penggalan	pak	bapak
	dek	adik

Berdasarkan data, ditemukan dua bentuk abreviasi jenis akronimisasi, yaitu *bonbin* dan *ongkir*. Kata *bonbin* terbentuk dari gabungan suku kata awal (*bon-*) dari *kebun* dan suku kata akhir (*-bin*) dari *binatang*, sehingga membentuk singkatan yang berarti kebun binatang. Sementara itu, kata *ongkir* berasal dari penggabungan bagian awal kata *ongkos* (*ong-*) dan bagian awal kata *kirim* (*kir-*), sehingga menjadi bentuk singkat *ongkir* yang bermakna ongkos kirim. Selain itu, terdapat pula dua data abreviasi jenis penggalan, yaitu *pak* dan *dek*. Kata *pak* merupakan pemenggalan dari kata *bapak* dengan mempertahankan bagian akhirnya, sedangkan kata *dek* berasal dari kata *adik* dengan pola serupa. Kedua bentuk ini umum digunakan dalam percakapan informal atau akrab, menunjukkan bahwa subjek telah mulai menggunakan bentuk-bentuk singkat yang lazim dipakai dalam interaksi sosial sehari-hari.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Indonesia

Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup usia serta kondisi biologis dan kognitif anak. Subjek penelitian, Alyn (4 tahun), menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahapan usianya, mulai dari celoteh pada usia 5 bulan hingga mampu menyusun kalimat kompleks di usia 4 tahun. Secara biologis dan kognitif, Alyn juga menunjukkan kesiapan neurologis dan rasa ingin tahu yang tinggi, seperti ditunjukkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebab-akibat yang ia ajukan. Hal ini menunjukkan perkembangan otak dan kemampuan kognitif yang mendukung kelancaran berbahasa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi bahasa pertama dan lingkungan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di rumah berperan besar dalam memperkuat kemampuan berbahasa Alyn. Lingkungan keluarga yang komunikatif serta paparan dari media seperti YouTube juga memberikan stimulasi bahasa yang kaya. Alyn cenderung aktif berbicara saat berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan pentingnya lingkungan sosial dalam pemerolehan bahasa.

PEMBAHASAN

Morfologi berkaitan dengan struktur internal kata dan bagaimana kata dibentuk dari morfem-morfem yang ada. Menurut Simbolon et al. (2025), anak pada usia awal pemerolehan bahasa mulai mengenali bentuk dasar kata terlebih dahulu, kemudian mulai memahami bentuk afiksasi, reduplikasi, dan proses morfologis lainnya. Dalam teori yang disampaikan oleh Chaer (2014), proses morfologi dalam bahasa Indonesia mencakup afiksasi (prefiks, sufiks, infiks, konfiks), reduplikasi, komposisi, dan juga bentuk pemendekan seperti abreviasi.

Sesuai dengan teori di atas subjek telah mampu menghasilkan afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi. Sedangkan untuk komposisi belum diperoleh subjek. Afiksasi yang telah dihasilkan oleh subjek mencakup prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks yang dihasilkan terdiri dari {*me-*}, {*pe-*}, {*ber-*}, {*ter-*}, {*di-*}, dan {*se-*}. Sufiks yang dihasilkan subjek adalah {-*i*}, {-*an*}, dan {-*kan*}, sedangkan bentuk konfiks yang tampak dalam ujaran subjek mencakup {*ke-an*}, {*per-an*}, dan {*me-kan*}. Selain afiksasi, subjek juga menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan bentuk reduplikasi, baik dalam bentuk pengulangan kata secara utuh maupun pengulangan yang disertai afiks. Selanjutnya, subjek juga menghasilkan bentuk abreviasi meliputi akronimisasi, dan penggalan.

Hal ini menunjukkan bahwa subjek telah menguasai sebagian besar proses morfologis yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kata kerja, kata benda, dan kata sifat melalui afiksasi dan reduplikasi. Kemampuan menghasilkan bentuk-bentuk tersebut mengindikasikan bahwa subjek mampu memahami fungsi morfem dalam membentuk makna baru, baik untuk menyatakan tindakan, keadaan, jumlah, maupun keakraban dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun komposisi belum dikuasai, pencapaian pada afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi mencerminkan perkembangan morfologis yang cukup baik, serta menunjukkan bahwa subjek telah berada pada tahap pemerolehan bahasa yang memungkinkan mereka membentuk dan memodifikasi kata sesuai kebutuhan komunikasi. Dengan demikian, pemerolehan morfologi subjek dapat dikategorikan berkembang sesuai dengan tahapan usia dan lingkup pengalaman berbahasa yang dimilikinya. Proses pemerolehan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, dan perkembangan kognitif, serta faktor eksternal seperti interaksi verbal dan lingkungan bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak usia 4 tahun telah menguasai sebagian besar proses morfologis bahasa Indonesia, yang mencakup afiksasi (prefiks {me-}, {pe-}, {ber-}, {ter-}, {di-}, {se-}; sufiks {-kan}, {-an}, {-i}), reduplikasi, dan abreviasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membentuk kata secara gramatikal dan memahami keterkaitan bentuk dengan makna telah berkembang dengan baik, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan stimulus verbal dari orang tua maupun pendidik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa pemerolehan morfologi pada usia ini telah mencapai tahap yang cukup kompleks, meskipun masih memerlukan pengayaan melalui paparan kosakata dan variasi bentuk kata. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas serta periode pengumpulan data yang relatif singkat, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dengan latar sosial dan bahasa yang beragam serta rentang waktu yang lebih panjang, termasuk kajian komparatif pada anak dalam lingkungan dwibahasa. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam memberikan stimulus bahasa yang kaya dan bervariasi untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa dan literasi anak di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiani, L., Wahyuningsih, W., & Puspitasari, D. (2022). Pemerolehan Fonologi Dan Leksikon Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3.5-4.5 Tahun Di Paud Taman Posyandu Pelita Hati Magetan: Kajian Psikolinguistik. *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1(1), 30-40.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik kajian teoritik (cetakan 2)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum. (Edisi Revisi, Cetakan 4)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriantika, S. D., Wahyuningsih, & Saputro, A. N. (2022). Muka negatif dalam konten tema COVID-19 pada channel YouTube Deddy Corbuzier. *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 338–344.
- Gunawan, A. (2020). *Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 2-5 Tahun dan Implikasi pada Pengajaran Bahasa Indonesia di PAUD*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hendriyani, R. D., & Indrawati, D. (2024). Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis pada Anak Usia Lima Tahun dalam Akun Tiktok@shabiraalulaadnan. *Jurnal Sapala*, 11(2), 75–86.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (suatu kajian neuro psikolinguistik). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 13–30.
- Prastiwi, M. (2024). *Guru Besar Unair Jelaskan Peran Penting Bahasa Ibu*. Diakses pada 14 juli 2024. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/02/25/202217771/guru-besar-unair-jelaskan-peran-penting-bahasa-ibu>
- Rafiyanti, F. (2020). Pemerolehan Morfologi Dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Konfiks*, 7(2), 53–62.
- Simbolon, P. O., Pardede, K., Simanjuntak, J. M., & Azizah, N. (2025). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Hingga 5 Tahun Ditinjau Dari Mean Length Utterance (Mlu), Fonologi, Morfologi, Sintaksis Dan Semantik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3).
- Sofyan, A., & Al Mukhradibillah, A. (2020). Pemerolehan Bahasa pada Anak Pedesaan Usia 5 Tahun. *Jurnal Karakter Kajian Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 2615–322. <https://jurnal.stkipdarussalamcilacap.ac.id/index.php/karakter>
- Strauss, A., & Juliet, Corbin. Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. F. Hidayati, Ed.; cetakan pertama). Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto, Ed.; 3rd ed.). Alfabeta.
- Ulfa, M. (2017). Pemerolehan fonologi, morfologi, dan sintaksis anak usia 2, 5-3 tahun. *Journal Proceeding*, 1(1).